

ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KARYA EKA KURNIAWAN

Ach. Dwi Alfandi¹, Setya Yuwana Sudikan², Ririe Rengganis³

¹Universitas Negeri Surabaya, achalfandi1229@gmail.com

²Universitas Negeri Surabaya, setyayuwanaunesa@unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, ririerengganis@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari pada penelitian ini yakni untuk mengetahui bentuk sistem kode beberapa karya Eka Kurniawan yang ditinjau berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes. Deskriptif kualitatif menjadi salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik catat dan baca sebagai pengumpulan datanya. Data penelitian ini yakni kalimat yang mengandung kode diantaranya teka-teki, konotatif, simbolik, tindakan, dan kode budaya. Sumber data penelitian ini yakni kumpulan karya Eka Kurniawan diantaranya Cantik Itu Luka, Lelaki Harimau, Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, Corat-coret di Toilet, O: Tentang Seekor Monyet yang Ingin Menikah dengan Kaisar Dangdut, Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi, Kumpulan Budak Setan, Cinta Tak Ada Mati, Gelak sedih dan Cerita-Cerita Lainnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya sistem kode yang ditemukan dalam beberapa karya Eka Kurniawan diantaranya teka-teki yang muncul, kode konotasi yang menggambarkan karakter tokoh, kode simbolik tentang adanya kesetaraan sosial, kode aksian dalam perwujudan tindakan oposisi aktif, kode budaya yang mencampurkan bahasa daerah sebagai wujud referensi budaya.

Kata Kunci: Semiotik, Kode, Eka Kurniawan

How To Cite: Alfandi, A. D., Sudikan, S. Y. ., & Rengganis, R. (2024). ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KARYA EKA KURNIAWAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 11–16. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.462>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.462>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep, dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra yang dibuat pengarang menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun

gambaran kehidupan ini berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang. Sastra dengan demikian menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979). Sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peranan yang cukup penting dalam mendokumentasikan apa yang terjadi dalam masyarakat. Sastra pada dasarnya

terdiri dari tiga jenis karya, yaitu puisi, prosa, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hanya prosa yang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan suatu cerita. Prosa biasanya berisi cerita yang panjang, di dalamnya terdapat konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang disesuaikan dengan tema cerita. Macam prosa yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Salah satu jenis prosa fiksi adalah novel atau cerpen.

Novel atau cerpen disajikan dengan struktur yang unik, kompleks kadang tidak dipaparkan maknanya secara langsung menyebabkan pembaca mengalami kesulitan untuk memahami dan memaknai apa yang hendak disampaikan oleh peneliti. Salah satu jenis pendekatan atau model kajian yang biasa digunakan untuk mengkaji novel atau cerpen yaitu semiotik. Semiotik merupakan studi yang membahas mengenai tanda. Berarti suatu karya sastra dianalisis sebagai sebuah tanda. Seperti diketahui bahwa suatu karya sastra sarat akan tanda, maka tugas dari pembaca yaitu untuk menggali makna-makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu semion yang berarti tanda, berawal dari kajian tentang bahasa kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan. Semiotik sebagai sebuah bidang kajian sastra sudah banyak dikembangkan oleh

para ahli seperti Ferdinand de Saussure, Umberto Eco, Charles Peire, serta Roland Barthes. Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pertama yang mengemukakan tentang ilmu semiotika.

Sebagai salah satu seorang ahli dalam ilmu semiotika, Roland Barthes mengemukakan teori semiotik tentang modus transaksi amanat. Pemerolehan modus transaksi amanat terdiri dari 5 macam kode, yakni (1) kode teka-teki (2) kode konotatif, (3) kode Simbolik, (4) kode aksian), dan (5) kode budaya.

Sebagai salah satu sastrawan yang memberikan sentuhan kehidupan yang kompleks melalui karya sastra, Eka Kurniawan menyampaikan beberapa dalam novel maupun kumpulan cerpennya. Masalah yang diangkat berdasarkan kisah yang diadaptasi dari keseharian yang dibubuhi unsur fiksi sehingga memiliki maksud tersendiri. Bahkan pembaca merasa pelik ketika membaca tiap karya Eka. Sehingga pembaca memerlukan pemahaman yang lebih agar tahu maksud dari tiap karya Eka Kurniawan. Sehubungan dengan itu, peneliti mengangkat permasalahan mengenai bagaimana bentuk dari kajian semiotika aliran Roland Barthes dalam beberapa karya Eka Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif menjadi salah satu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini merupakan sebuah metode yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, ataupun suatu kejadian. Peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk memotret kejadian atau peristiwa yang ada di dalam karya sastra, kemudian digambarkan sebagaimana mestinya. Sumber data penelitian ini yakni kumpulan karya sastra ciptaan Eka Kurniawan yang berjumlah 7 dari beberapa kumpulan cerpen dan novel diantaranya: Cantik Itu Luka, Corat-coret di Toilet, Lelaki Harimau, O: Tentang Seekor Monyet yang Ingin Menikah dengan Kaisar Dangdut, Seperti Dendam, Rindu Hraus dibayar Tuntas, Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi, Kumpulan Budak Setan, Cinta Tak Ada Mati, Gelak sedih dan Cerita-Cerita Lainnya. Adapun data nantinya berupa kata-kata yang mengandung kode teka-teki, konotatif, simbolik, tindakan, dan kode budaya yang nantinya akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Pendekatannya melalui pendekatan secara objektif karena objek yang diteliti adalah karya sastranya. Pengumpulan datanya melalui teknik baca dan catat. Setelah data terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis data secara

deskriptif untuk memberikan penjelasan dan pemahaman.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas semiotik Roland Barthes pada beberapa karya dari Eka Kurniawan diantaranya: O: Tentang Seekor Monyet yang Ingin Menikah dengan Kaisar Dangdut, Seperti Dendam, Rindu Hraus dibayar Tuntas, Corat-coret di Toilet, Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi, Lelaki Harimau, Kumpulan Budak Setan, Cantik Itu Luka Cinta Tak Ada Mati, Gelak sedih dan Cerita-Cerita Lainnya. Kesembilan karya tersebut akan dianalisis unsur semiotiknya dengan aliran semiotik Roland Barthes yang terdiri atas lima kode, yaitu: (1) kode teka-teki, (2) konotatif, (3) kode simbolik, (4) aksianan, (5) dan budaya.

Kode Teka-Teki

Sistem ini tergambar dalam kutipan judul novel O. Pada judul pembaca sudah disuguhkan kutipan yang memberikan isyarat tentang pertanyaan dari latar belakang cerita yang akan diangkat dalam peristiwa yang ada di dalam novel. Yakni pertanyaan apa itu O. O merupakan seekor monyet dengan watak yang polos. Kekasihnya bernama Entang Kosasih dan akan dinikahnya di bulan sepuluh. Akan tetapi, Entang Kosasih tidak seperti monyet

yang lain. Dirinya memiliki impian yang tinggi yakni menjadi seorang manusia. Agar impiannya tercapai seperti manusia, ia selalu mengamati perilaku dan tingkah lakunya manusia. Berharap dengan meniru perilakunya manusia salah satunya menggunakan revolver untuk membunuh.

Kemudian pada cerpen sumur juga mengandung kode teka-teki mengenai yakni tidak ada kebodohan, kecabulan, dan atmosfer dunia kebatinan dalam kemiskinan desa tandus dalam cerpennya. Yang dikembangkan Eka Kurniawan adalah selubung absurditas hidup manusia, kalam, berhadapan dengan kenistaan nasib dan maut yang tak terduga. Tokoh Toyib dan Siti dalam sepanjang struktur narasi cerpen ini menghadirkan kegigihan manusia menghadapi tantangan hidup yang kejam, penuh tragedi, dan kuasa alam yang memiskinkan desa mereka melalui kemarau panjang. Lalu keberadaan sumur di desa yang tandus dan miskin itu tidak semata-mata sebagai sebuah berkah mata air yang membawa rahmat kehidupan orang-orang desa. Sumur itu menjadi motif tentang harapan cinta, kelangsungan hidup manusia, dan sekaligus tragedi kematian.

Kode Konotatif

Sistem kode ini tergambar seperti pada cerita Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Yaitu pembukaan kisah tentang dua polisi yang memperkosa seorang wanita dengan gangguan jiwa di

sebuah gubuk desa. Tragedi tersebut diintip oleh dua orang anak kecil dari lubang di tembok yang sangat kecil. Lalu, apes, salah satu anak ketahuan, dan polisi brengsek menyuruh ia masuk dan melakukan penetrasi pada si wanita. Tapi, tak disangka, burung si anak laki tidak bisa berdiri sampai ia dewasa. Terdapat ungkapan yang memiliki makna konotatif yaitu pada kata burung si anak, ungkapan ini memiliki arti penggambaran bagian vital tubuh laki-laki (penis) yang berfungsi sebagai alat reproduksi.

Kemudian pada novel Lelaki Harimau pada kutipan

“Ada flamboyan dipinggiran tepi jalan agung yang berserakan sampah kelopak berserakan seperti karpet di hamparan rumput jepang” (Hal. 13)

Diatas merupakan kutipan menggambarkan mengenai jalanan yang banyak pohon flamboyannya yang mana pada tepi jalannya banyak rumput jepangnya seperti karpet. Tempat yang digunakan sebagai istirahat seperti duduk beralaskan kain yang tebal sebuah karpet ini terbuat dari rumput jepang.

“Sebelum sore jatuh, ia melanjutkan perjalanan, karena ia akan melintasi sungai yang besar sehingga tak ada sampan ketika petang tiba” (Hal.41).

Kutipan diatas memberikan penjelasan dari kata sore jatuh yang berarti

bahwa perjalanan yang dilakukan tokoh Margio sudah mulai gelap.

Kode Simbolik

Dalam novel Eka terdapat beberapa simbol diantaranya dalam novel O, simbolnya antara lain yakni kekayaan dan kemiskinan. Simbol kekayaan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“suara musik yang kencang menarik perhatiannya. O berjalan kearah satu kios di pinggir jalan. Dia tidak tahu apa yang dijual tempat tersebut, tapi dia melihat satu poster bergambar seorang lelaki dengan baju rumbai-rumbai setengah terbuka, dengan gitar fender di tangan.”

Simbol kekayaan diatas dapat ditemukan dari kalimat sebuah gitar yang bermerek Fender. Gitar tersebut merupakan salah satu gitar yang terbuat dari negara Amarika dan memiliki harga yang mahal mencapai ratusan juta rupiah. Kemudian simbol kemiskinan terdapat dari kutipan berikut:

“Pasangan pemulung itu belakangan memiliki pesawat televisi butut dan pemutar cakram ringkas yang juga butut, tapi setidaknya kedua benda itu masih berfungsi. Betalumur kadang datang membawa cakram ringkas berisi film India, dan sambil menonton, kadang-kadang mereka menangis bersama jika tokoh pujaan mereka didera kemalangan tiada tara. Jika film itu demikian bagusnya,

mereka akan kembali menonton keesokan harinya, dan kembali menangis untuk kemalangan tokoh pujaan tersebut”

Simbol kemiskinan tersebut dapat digambarkan pada sepasang pemulung yang memiliki perabotan rumah tangga yang buntu dan tidak berharga sama sekali.

Kode Aksian

Sistem kode ini tergambar pada kutipan teks novel dari Eka Kurniawan yakni Cantik Itu Luka:

“paginya dilakukan upacara pemakaman yang sangat meriah. Perempuan cengeng dengan keranjang kelopak bunga berjalan disampingnya. Diraihnya bunga-bunga dan uang-uang logam itu oleh Rosinah hingga menjadi rebutan anak kecil dibawah keranda, akhirnya terjungkal ke dalam selokan dan terinjak iring-iringan jenazah dengan dendangan salawat nabi”.

Dari kutipan diatas tampak adanya tindakan dari adanya tujuan upacara pemakaman, yakni sebagai penghormatan terakhir yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal. Pelemparan bunga bagi yang terlambat mengantar sebagai penanda untuk yang telah meninggal itu memiliki kasta yang tinggi atau status sosialnya tinggi.

“adapun permintaannya yakni upacara tradisional untuk keselamatan

Alamanda dan bayi yang ada dalam peruntunya serta mendiang istrinya dengan cara mandi di tengah malam yang airnya berisi aneka warna bunga dengan dibacakannya mantra-mantra oleh dukun bayi”

Dari kutipan diatas memberikan penjelasan yakni sebagai oposisi aktif sebagai sebuah upaya yang dilakukan agar keduanya dapat selamat. Ibunya sehat, dan anak dalam kandungannya lahir dengan selamat tanpa kurang suatu apapun.

Kode Budaya

Sistem kode ini tergambar pada kutipan berikut

“seseorang mengatakan bahwa ia menghindari berbagai macam urusan yang dikaitkan dengan macan. Namun sebelum pergi, ia berkata pada si tokek, “apabila burung ini ngaceng aku akan pergi””

Kata ngaceng pada kutipan diatas merupakan kata yang bermakna tabu. Tetapi dalam penggunaannya di sebuah kalimat, hal ini menunjukkan masuknya pencampuran bahasa yang digunakan, yakni bahasa daerah (jawa) yang dikenal dengan istilah campur kode atau alih kode. Kata ngaceng tersebut ditulis dengan huruf cetak miring.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan memaparkan adanya sistem kode yang ditemukan dalam beberapa karya Eka

Kurniawan diantaranya teka-teki yang muncul, kode konotasi yang menggambarkan karakter tokoh, kode simbolik tentang adanya kesetaraan sosial, kode aksian dalam perwujudan tindakan oposisi aktif, kode budaya yang mencampurkan bahasa daerah sebagai wujud referensi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yulanda, I. (2018). *Sistem Kode dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari sebuah Kajian Semiotologi RolandBarthes* (Doctoral dissertation, UNIVERSITASNEGERI MAKASSAR).
- Putri, N. P. (2020). Semiotik Roland Barthes pada CerpenTunas Karya EkoTunas dan Implikasinya dalam PembelajaranBahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, SastraIndonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 249-268.
- Hulalata, P. K. Z. (2019). *NOVEL O KARYAEKAKURNIAWAN: KAJIAN STRUKTURALSEMIOTIK* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- PELANGI, P. M. L. (2019). KODE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PEMBACAAN RANCANG. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3), 518.
- Windiasari, R., & Ririe Rengganis, S. S. (2018). POLEMIKNEGARA DALAM KARYASASTRA: INTERPRETASI ATAS NOVEL-NOVEL KARYA EKAKURNIAWAN (KAJIAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA). *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Maharani, D. (2019). *Analisis Semiotik RolandBarthes Dalam Novel Matahari Karya TereLiye* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).